

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Tanaman padi sebagai penghasil beras merupakan sumber makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia dan menjadi komoditas strategis secara ekonomi, sehingga permintaan beras terus meningkat seiring dengan laju pertumbuhan penduduk. Sebagian besar masyarakat masih dihadapkan pada masalah ketergantungan akan beras dan rentannya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Tingginya ketergantungan konsumsi pada beras mengakibatkan tekanan yang semakin tinggi terhadap peningkatan produksi padi (Surowinoto, 2010).

Peningkatan jumlah penduduk harus disertai dengan jumlah bahan pangan dunia yang tersedia. Banyaknya penduduk akan mengurangi lahan yang akan digunakan untuk pertanian, peternakan, dan lahan-lahan untuk produksi pangan. Dengan berkurangnya lahan hijau di dunia karena beralih fungsi menjadi pemukiman, maka kualitas alam dalam penyediaan kebutuhan manusia khususnya pangan semakin menurun sebagai akibat pertumbuhan penduduk. Pemerintah dan masyarakat seharusnya menjaga keseimbangan antara pertumbuhan jumlah penduduk dan ketersediaan bahan pangan. Sehubungan dengan itu, Indonesia sebagai negara berkembang di wilayah Asia pun tidak terlepas dari permasalahan ketersediaan bahan pangan. (Badan Pusat Statistik, 2015).

Produktivitas padi Indonesia tahun 2013 sebesar 71,29 juta ton GKG dengan luas panen 13.445.524 ha. Jumlah penduduk Indonesia meningkat dengan laju pertumbuhan 1,36% per tahun sementara konsumsi beras pada tahun 2013 mencapai 130 kg per kapita. Itu artinya kebutuhan beras nasional pada 2035 akan mencapai 43 juta ton atau setara dengan 76 juta ton GKG (Badan Pusat Statistik, 2015).

Pertumbuhan penduduk akan meningkatkan kebutuhan beras nasional. Sementara konversi sawah produktif ke sektor non pertanian sulit untuk dihentikan, hal ini sangat berpengaruh terhadap produksi beras nasional. Strategi peningkatan

produksi beras nasional diantaranya: 1) perluasan areal tanam dengan mencetak sawah baru, 2) peningkatan produktivitas lahan dan 3) perluasan areal panen melalui peningkatan IP (indeks pertanaman) salah satunya adalah budidaya padi ratun (Mulyadi *et al.*, 2001)

Salah satu upaya peningkatan produktivitas padi adalah dengan memanfaatkan tanaman kedua (ratun) pada padi sawah. Ratun adalah tunas yang tumbuh pada batang tanaman padi yang telah dipanen. Pemanfaatan tanaman ratun dapat memproduksi per unit luas dan per unit waktu. Waktu untuk berproduksi tanaman ratun lebih pendek jika dibandingkan dengan penanaman kembali, tidak membutuhkan areal yang baru, kebutuhan air lebih sedikit, biaya produksi lebih rendah karena tidak melakukan pengolahan tanah. Penggunaan bibit dan perawatan selama penanaman awal, kemurnian genetik lebih terpelihara dan hasil panen lebih tinggi dalam waktu singkat (Vergara *et al.*, 2001).

Sejalan dengan pembangunan pertanian yang lebih menfokuskan pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani, maka perlu adanya inovasi baru untuk memacu peningkatan produktivitas dan sekaligus pendapatan bagi petani melalui pemanfaatan dan optimalisasi pasca panen/panen kedua (ratun). Budidaya padi ratun adalah salah satu inovasi teknologi untuk memacu produktivitas/peningkatan produksi. Pada budidaya padi ratun ada beberapa faktor yang berpengaruh antara lain; 1) tinggi pemotongan batang sisa panen, 2) varietas, 3) kondisi air tanah setelah panen, dan 4) pemupukan.

Salah satu faktor dari padi ratun itu sendiri yaitu, pemberian pupuk secara tepat dan berimbang pada padi pertama dari benih maupun padi ratun diharapkan dapat produktivitas padi. Pemberian pupuk yang diatur dapat mencegah penurunan kesuburan tanah akibat pengurasan hara oleh secara berlebihan (Anonymous, 2004).

Pupuk kalium klorida (KCl) berfungsi mengurangi efek negatif dari pupuk nitrogen, memperkuat batang tanaman, serta meningkatkan pembentukan hijau dan karbohidrat pada buah dan ketahanan tanaman terhadap penyakit. Kekurangan kalium menyebabkan pertumbuhan tanaman terganggu. Gejala khas yang dapat dilihat adalah batas yang tampak jelas antara *klorosis* atau *nekrosis* dengan jaringan sehat yang berwarna hijau. Kebutuhan K oleh tanaman cukup tinggi dan apabila

kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka proses metabolisme tanaman terganggu sehingga produktivitas tanaman dan mutu hasil menjadi rendah (Anonymous, 2004).

Pemupukan merupakan salah satu faktor utama pada usaha tani padi. Pemberian dosis pupuk juga tergantung pada penggunaan varietas yang digunakan. Penggunaan varietas berbeda dapat menghasilkan produksi ratun yang berbeda pula, hal ini dipengaruhi karakteristik dari varietas itu sendiri. Upaya peningkatan produktivitas tanaman padi menghadapi berbagai kendala faktor lingkungan sehingga dengan penambahan kalium ini dapat meningkatkan produktivitas teknologi ratun ini.

Penggunaan varietas unggul pada suatu daerah juga sangat menentukan faktor keberhasilan peningkatan produksi padi. Jenis varietas unggul atau varietas lokal kadang-kadang tidak cocok ditanam pada suatu daerah, diantaranya rendah produksi dari suatu varietas tersebut disebabkan faktor lingkungan yang tidak cocok dengan pertumbuhan dan perkembangan tanaman, contohnya: suhu, struktur tanah, jenis tanah, pH tanah. Varietas unggul maupun lokal mempunyai daya adaptasi yang berbeda dengan pola tanam yang diberikan, karena itu perlu dilakukan pengujian terhadap varietas-varietas lokal dengan pola tanam metode Ratun, karena dari aspek lingkungan apakah jenis varietas tersebut bisa tumbuh dan berkembang dengan baik serta menghasilkan produksi secara optimal di tempat dilakukan pengujian.

Berdasarkan landasan pemikiran diatas maka penulis telah melakukan penelitian yang berjudul **“Respon Dua Varietas Padi (*Oryza sativa* L.) Unggul Sistem Ratun pada Beberapa Dosis Pupuk Kalium (KCl)”**

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian yang dilakukan kali ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada interaksi antara dua varietas unggul padi dan bdosis pupuk kalium (KCl) terhadap pertumbuhan dan produksi padi dengan sistem ratun?
2. Apakah ada pengaruh varietas terhadap pertumbuhan dan hasil padi dengan sistem ratun?

3. Apakah ada pengaruh dosis pupuk kalium (KCl) terhadap pertumbuhan dan hasil padi dengan sistem ratun?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui interaksi antara dua varietas padi unggul dengan dosis pupuk kalium (KCl) terhadap pertumbuhan dan hasil padi dengan sistem ratun.
2. Untuk mengetahui pengaruh dua varietas padi unggul yang terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil padi dengan sistem ratun.
3. Untuk mengetahui dosis pupuk kalium (KCl) yang tepat terhadap pertumbuhan dan hasil padi dengan sistem ratun.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah untuk mengurangi input biaya pada budidaya padi karena memakai kembali sisa tunggul panen padi sebagai perbanyak padi.